

# MEMAHAMI FENOMENA *CYBERBULLYING* YANG DILAKUKAN *USER* TERHADAP SELEBRITI

Ayu Mila Ningrum

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Diponegoro

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan seseorang melakukan *cyberbullying* kepada selebriti dan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dari *cyberbullying* itu sendiri. Selain itu, juga untuk mengetahui pandangan selebriti tentang *cyberbullying* dan untuk mengetahui respon yang diberikan selebriti. Hal ini dilatarbelakangi maraknya *cyberbullying* yang dilakukan *user* terhadap kalangan selebriti di sosial media. *Cyberbullying* secara umum diartikan sebagai tindakan intimidasi atau kekerasan verbal yang dilakukan pelaku melalui internet atau jejaring sosial. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami sebuah fenomena *cyberbullying* melalui sudut pandang pelaku dan korban. Subjek penelitian ini terdiri dari enam informan yang terbagi menjadi empat pelaku dan dua korban dengan melakukan wawancara mendalam.

Hasil temuan penelitian ini dilihat dari sudut pandang pelaku dan selebriti sebagai korban. Kesimpulannya adalah bahwa *cyberbullying* itu didasarkan pada kecemburuan sosial ekonomi, ketiadaan aktivitas, untuk membenarkan suatu keadaan tertentu dan untuk bahan candaan atau humor. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya sosial media terutama akun palsu membuat pelaku memberanikan diri untuk melakukan *cyberbullying* dan *cyberbullying* dianggap sebagai tindakan bersama. Selanjutnya, menunjukkan bahwa resiko hukum dapat membatasi terjadinya *cyberbullying*, namun ada rasionalisasi pelaku untuk terus melakukan *cyberbullying*. Dan temuan terakhir dari sudut pandang pelaku menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* dapat memunculkan balasan-balasan dari korban kepada pelaku. Dari sudut pandang selebriti, peneliti menemukan bahwa terjadinya *cyberbullying* itu didorong adanya teknologi. Selain itu, *cyberbullying* juga berpengaruh pada mental selebriti dan menjadi momok yang menyeramkan. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa selebriti menunjukkan sikap apatis dan *self evaluation* sebagai salah satu tindakan untuk melindungi selebriti dari *cyberbullying*. Terakhir, *cyberbullying* sebagai siklus sirkular, dalam artian, selebriti mengalami *cyberbullying* juga melakukan *cyberbullying*.

*Kata Kunci : Fenomena cyberbullying, Selebriti, Sosial Media*

## ABSTRACT

This study aims to find out the reason why someone does cyberbully to celebrities and to describe the forms of cyberbullying itself. In addition, this research also aims to find out the celebrity's view about cyberbullying and to find out the response given by celebrities. This is motivated by the rise of cyberbullying by users towards celebrities on social media. Cyberbullying is generally interpreted as an act of intimidation or verbal violence committed by perpetrators through the internet or social networks. This study using the phenomenology approach using qualitative descriptive analysis method. With the phenomenology approach, this study seeks to understand a phenomenon of cyberbullying through the perspective of the perpetrators and victims. The subject of this study consisted of six informants who were divided into four actors and two victims by conducting in-depth interviews.

The findings of this study are seen from the perspective of the perpetrators and celebrities as victims. The conclusion of this research shows that cyberbullying is based on socio-economic jealousy, lack of activity, to justify certain circumstances and humor. The researcher concluded that the existence of social media, especially fake accounts, made the perpetrators ventured to commit cyberbullying and cyberbullying as joint actions. Furthermore, it shows that legal risk can limit the occurrence of cyberbullying, but there is a rationalization of the perpetrators to continue to do cyberbullying. And the latest findings from the point of view of the perpetrators indicate that the actions of cyberbullying can bring forth replies from victims to the perpetrators. From a celebrity's point of view, researchers found that the occurrence of cyberbullying was driven by technology. In addition, cyberbullying also affects the mentality of celebrities and becomes a scary specter. Furthermore, this study also found that celebrities showed apathy and self-evaluation as an action to protect celebrities from cyberbullying. Finally, cyberbullying is a circular cycle, in a sense; celebrities experiencing cyberbullying also do cyberbully.

*Keywords: Phenomenon of cyberbullying, celebrities, social media*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Internet merupakan salah satu perkembangan teknologi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Internet tidak hanya memberikan berbagai informasi saja, tetapi juga menjadi salah satu sarana komunikasi saat ini. Masyarakat di Indonesia yang tergantung dengan internet membuktikan bahwa internet sudah menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi masyarakat. Seperti hasil survey yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia. Ada 143,26 juta jiwa di Indonesia yang menggunakan internet, angka ini merupakan setengah dari jumlah penduduk Indonesia pada saat itu.

Salah satu aplikasi dari internet yang banyak digunakan adalah sosial media. seperti hasil dari Laporan Tetra Pak Index 2017 yang belum lama diluncurkan, tercatat bahwa hampir setengah dari jumlah pengguna internet adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Sosial media itu merupakan medium di internet untuk merepresentasikan diri untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan untuk membentuk ikatan secara virtual (Nasrullah, 2015 : 11). Sosial media memfasilitasi komunikasi dari yang dulunya *face to face* menjadi *virtual communication* bagi pengguna media sosial itu sendiri. Salah satu alasan fundamental mengapa media sosial sangat siap disambut oleh masyarakat umum adalah bahwa media sosial membantu untuk menghubungkan orang satu sama lain dengan cara yang berharga, berarti dan mudah, dengan cara mereka sendiri, dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya (Blanchard, 2015 : 2). Situs jejaring sosial bisa merawat keterhubungan dengan cara tetap menjalin hubungan dengan orang-orang yang kita kenal – atau dengan orang yang baru kita kenal (Fahmi, 2011 : 183). Karena itulah banyak orang rela mencurahkan waktu, tenaga, pikiran dan emosinya untuk menggunakan situs jejaring sosial. Mereka berpandangan ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dari menggunakan situs jejaring sosial yang tidak hanya sekedar menghabiskan waktu atau tujuan bersenang-senang semata (Fahmi, 2011 : 182).

Selain membawa banyak manfaat, pada kenyataannya masih banyak juga orang yang masih menyalahgunakan adanya sosial media. Sosial media menimbulkan dampak-dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari sosial media adalah *cyberbullying*. Kata *bullying* itu sendiri seolah-olah tidak bisa dipisahkan dari pergaulan saat ini, terlebih dengan adanya sosial media dimana orang bebas untuk melakukan *bullying* tanpa harus bertatap muka secara langsung, tindakan semacam ini dinamakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan intimidasi atau kekerasan verbal yang dilakukan seseorang melalui internet atau jejaring sosial. Willard dalam (Feinberg dan Robey 2010) mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu : (1) *Flaming*, mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api), (2) *Harrasment*, secara berulang-ulang mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar, gangguan dan bahkan ancaman, (3) *Denigration*, mengirim atau mengunggah gossip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya, (4) *Impersonation*, membajak akun seseorang dan mengirimkan atau mengunggah pesan-pesan yang tidak senonoh, (5) *Outing & Trickery*, menjalin hubungan baik dengan seseorang dan membujuknya untuk memberikan informasi yang sifatnya pribadi, lalu menyebarkanluaskannya, (6) *Exclusion*, secara sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online.

Dari banyaknya kasus *cyberbullying* yang terjadi, hampir sebagian besar dilakukan oleh anak-anak dan remaja, hal ini terbukti dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga tahun 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Namun, selain anak-anak dan remaja ada juga dari kalangan selebriti yang menjadi korban tindakan *cyberbullying*. Seperti dalam hasil penelitian Jacek Pyzalski (2013) yang mengatakan bahwa ada kelompok-kelompok lain selain teman sebaya yang sering dibully atau menjadi korban dari tindakan

agresi online. Salah satunya adalah agresi terhadap selebriti (misalnya aktor, penyanyi, dll). Selain itu, dalam penelitian Hildawati (2018) mengemukakan bahwa pembenci itu muncul di sosial media yang sering sekali korbannya adalah selebriti, bahkan beberapa orang sampai membuat akun haters di sosial media untuk menjelek-jelekkkan selebriti.

Selebriti adalah individu yang sering didokumentasikan oleh media yang mendorong seseorang itu mendapatkan popularitas. Selain itu, Mills (1956), Bell (1958), Bottomore (1993) mengatakan bahwa selebriti adalah contoh yang jelas dari kelompok elit. Dalam artian, selebriti menempati elit baru yang tidak hanya dari ekonomi dan kekuatan sosial, tetapi juga mampu untuk menarik penggemar dan publik untuk memperkuat dan menegaskan posisinya sebagai selebriti. (dalam Gilad Ravid & Elizabeth Currid-Halkett, 2013). Lebih lanjut, Gilad Ravid & Elizabeth Currid-Halkett (2013) melihat dualitas selebriti sebagai individu dan kelompok. Sebagai individu (seperti Angelina Jolie, Princess Diana) mereka adalah individu yang memiliki kepopuleran, dalam artian dikenal oleh banyak orang. Sebagai kelompok, mereka adalah sekelompok orang yang ada di dalam kategori sosial eksklusif yang terlihat mendatangi atau terlibat berbagai macam aktivitas yang *highclass* atau eksklusif (seperti Grammy, Oscar) dimana dalam aktivitas tersebut selebriti didokumentasikan oleh media. Dengan dokumentasi visual selebriti, mereka cenderung dianggap yang paling menonjol atau mempunyai nilai tertentu khususnya di budaya populer. Selain itu, Rai (2018) mengatakan bahwa selebriti mempunyai kekuasaan yang sangat efektif dalam budaya konsumen, dimana khalayak yang menjadi penentu. Selebriti telah memasuki dunia sosial kita sampai tingkat yang tinggi, seperti apa yang kita lakukan adalah berdasarkan lensa selebriti (dalam Marshall 2014).

Tindakan *cyberbullying* diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam pasal 28 ayat 1 yang mengatur tentang orang yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan serta merugikan orang lain, ancaman pidana dalam pasal ini yaitu penjara maksimal 6 tahun dan/atau denda maksimal 1 miliar rupiah. Selain itu, dalam pasal 28 ayat 2 yang mengatur tentang orang yang dengan sengaja menyebarkan informasi yang tujuannya untuk menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA antar individu atau kelompok, dengan ancaman pidana penjara maksimal 6 tahun dan/atau denda maksimal 1 miliar rupiah.

### **Rumusan Masalah**

Perkembangan internet banyak dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang biasanya dilakukan melalui sosial media. Dalam berkomunikasi itu sendiri perlu adanya etika untuk mewujudkan kondisi yang ideal. Tidak berkata kasar, ramah dan sopan adalah komunikasi yang ideal. Selain itu, menganggap orang lain sebagai manusia dan menghargai orang lain adalah etika dalam berkomunikasi. Dalam menggunakan sosial media, ada etika yang harus dimengerti untuk mewujudkan kondisi yang ideal, seperti tidak membuat tulisan atau mengomentari sesuatu yang merugikan pihak tertentu dan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar. Hal tersebut bahkan sudah ada larangannya secara formal yang mengatur bahwa dalam berkomunikasi dan bersosial media harus ada etika.

Namun pada kenyataannya, ada tindakan-tindakan berkata kasar atau melukai orang lain yang dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* itu sendiri bentuknya *harrasement, flaming, denigration, impersonation, exclusion dan outing & trickery*. *Cyberbullying* itu sendiri seringkali ditujukan pada khalayak tertentu atau satu golongan tertentu di masyarakat, yaitu selebriti. Selebriti adalah kelompok elit yang mempunyai kepopuleran. Selebriti merupakan seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam budaya konsumen, dimana selebriti bisa mempengaruhi apa yang dilakukan oleh seseorang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya *cyberbullying*, yaitu dari internal dan eksternal. Internalnya, para pelaku memiliki dendam, rasa bosan, rasa cemburu atau ingin mencoba hal yang baru untuk dilampiasikan

kepada korban. Eksternalnya, pelaku merasa tidak ingin bertemu dengan korban untuk mengungkapkan rasa takutnya kepada korban, atau karena si korban berbeda dari beberapa orang misalnya dari segi penampilan. Tetapi, dalam hal ini peneliti ingin melihat lebih dalam dari dua sisi, yaitu sisi pelaku dan sisi selebriti.

Kasus *cyberbullying* selebriti yang semakin banyak ditemukan, memunculkan suatu pertanyaan apakah alasan seseorang melakukan *cyberbullying* kepada selebriti. Selain itu perlu diketahui apa saja bentuk dari *cyberbullying* yang dilakukan. Disisi lain, ingin diketahui bagaimana pandangan selebriti dalam memandang *cyberbullying* dan respon selebriti terhadap *cyberbullying* yang dialami.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan seseorang melakukan *cyberbullying* kepada selebriti dan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dari *cyberbullying* itu sendiri. Selain itu, juga untuk mengetahui pandangan selebriti tentang *cyberbullying* dan untuk mengetahui respon yang diberikan selebriti.

### **Hasil Penelitian**

Dari penelitian yang telah dilakukan, memperoleh hasil temuan yang dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu sisi pelaku dan sisi korban/ selebriti. Dari sisi pelaku, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat personal dapat mendorong terjadinya tindakan *cyberbullying*. Dari esensi pengalaman para pelaku *cyberbullying* ternyata banyak hal yang terkait didalamnya. Seperti Media yang digunakan dan waktu awal mula melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam esensi pengalaman para pelaku *cyberbullying* ternyata juga ada beberapa bentuk yang digunakan pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying* terhadap selebriti. Selain itu, dalam hal ini juga menyangkut tentang alasan para pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti.

Dalam fenomena *cyberbullying* ini, ada dorongan-dorongan dari dalam diri seorang pelaku *cyberbullying* yang disebut dengan faktor individual untuk melakukan bentuk-bentuk *cyberbullying* tertentu seperti ejekan dan provokator terhadap selebriti. Dimana ejekan ini dilakukan secara personal oleh pelaku dan provokator dilakukan secara bersama. Tindakan *cyberbullying* ini dimulai sejak mereka menginjak masa remaja dimana masa-masa setelah lulus SMA dan memasuki dunia perkuliahan. Fenomena *cyberbullying* dalam kasus ini terjadi pada sosial media Instagram dan grup online.

Esensi pengalaman dari para korban *cyberbullying* dalam kasus ini berkaitan dengan cara pandang mereka terhadap *cyberbullying* dan juga berkaitan dengan respon yang diberikan oleh selebriti. Respon ini bisa dari sisi internal dan juga eksternal. Internal yang dimaksud disini adalah respon yang muncul untuk diri sendiri, sedangkan eksternal itu respon yang muncul untuk pelaku *cyberbullying*. Dalam kasus ini, selebriti menunjukkan bahwa adanya tindakan *cyberbullying* yang dialami justru membuat selebriti semakin termotivasi untuk menunjukkan kelebihan-kelebihan dan juga dengan *cyberbullying* ini menjadikan selebriti menjadi lebih baik lagi, selebriti bisa lebih introspeksi diri ketika mengalami tindakan *cyberbullying*.

### **Teori**

Salah satu teori yang menjelaskan tentang munculnya tindakan agresi adalah GAAM (*General Affective Aggression Model*). Teori ini dikemukakan oleh Anderson (dalam Baron & Byrne, 2003) yang dikenal dengan singkatan teori GAAM. Teori ini menjelaskan tentang sikap agresi yang dapat dipicu oleh banyak sekali variabel input, yaitu sebuah aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa oleh individu ketika menghadapi situasi tertentu (Baron & Byrne, 2003 : 139). Baron & Byrne (2003) mengelompokkan bentuk variabel menjadi dua kategori :

- a. Variabel Situasional, meliputi frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (penghinaan), pemaparan terhadap tingkah laku agresif orang lain (model agresif),

munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi lainnya, dan kondisi ketidaknyamanan (suhu udara atau kebosanan terhadap suatu hal misalnya kuliah).

- b. Variabel Individual, meliputi sifat yang mendorong individu untuk melakukan agresi (mudah sekali marah), sikap dan kepercayaan tertentu terhadap kekerasan (mempercayai bahwa hal tersebut diterima dan layak), nilai mengenai kekerasan (pandangan bahwa hal itu baik, mungkin untuk menunjukkan kebanggaan), dan ketrampilan spesifik yang terkait pada agresi (mengetahui cara-cara untuk melakukan kekerasan).

Variabel situasional dan individual ini yang kemudian akan dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar. (1) Keterangsangan, dimana variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan antusiasme (2) Keadaan Afektif, dimana variabel-variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk bermusuhan dan tanda-tanda yang tampak pada hal ini adalah ekspresi wajah marah (3) Kognisi, dimana variabel-variabel tersebut dapat membuat individu memiliki pikiran bermusuhan atau membawa ingatan bermusuhan ke pikiran.

Dalam penelitian tentang *cyberbullying* di kalangan selebriti, dengan teori yang ada kita dapat melihat seseorang yang melakukan *cyberbullying* didasari oleh variabel situasional dan individual. Variabel situasional datang dari bagaimana individu secara kognisi diterpa oleh beberapa kasus yang sudah terjadi dan pada akhirnya memiliki motivasi untuk melakukan *cyberbullying*, sedangkan variabel individual datang secara psikologis dari individu tersebut yang tidak bisa mengontrol emosi mereka secara personal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

#### **Dari Sisi Pelaku**

Terjadinya *cyberbullying* di kalangan selebriti didorong oleh hal-hal yang bersifat personal seperti dorongan dari dalam diri dan sosial media juga sangat mempengaruhi terjadinya tindakan *cyberbullying*. Bentuk-bentuk yang dilakukan untuk melakukan *cyberbullying* dilakukan secara personal dan bersama-sama oleh pelakunya, dimana kebanyakan pelaku melontarkan ejekan-ejekan dan juga memprovokatori orang-orang disekeliling untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti.

#### **Dari Sisi Selebriti**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh selebriti membuat dirinya menjadi termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan sudut pandang selebriti yang menganggap bahwa *cyberbullying* adalah sesuatu yang dapat memotivasi dan berkaitan dengan respon selebriti terhadap *cyberbullying* itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Baron, Robert A. & Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Blanchard, Olivier. (2015). *Sosial Media Roi: Mengelola dan Mengukur Penggunaan Media Sosial Pada Organisasi Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Abu Bakar. (2011). *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kowalski, Robin M., Susan P. Limber, Patricia W. Agatston. (2008). *Cyberbullying : Bullying In the Digital Age*. Australia: Blackwell Publishing.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Method*. London: SAGE Publications.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siotekhnologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

### **Jurnal dan Artikel**

- Eckert, Stane. (2017). Fighting for Recognition: Online Abuse of Women Bloggers in Germany, Switzerland, the United Kingdom, and The United States. *New Media & Society*, 20 (4): 1282-1302.
- Efendi, Agus, Purwani Indri Astuti & Nuryani Tri Rahayu. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (2): 12-24.
- Feinberg, Ted and Nicole Robey. (2010). Cyberbullying : Intervention And Prevention Strategies. *National Association of School Psychologists*: 1-4.
- Halder, Debarati & Karuppannan Jaishankar. (2016). Celebrities and Cyber Crimes: An Analysis of the Victimization of Female Film Stars on the Internet. *Temida*, 19 (3-4): 355-372.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Media Tor*, 9 (1): 163-180.
- Hildawati. (2018). Haters di Instagram: Antara Meluapkan Kebencian dan Memperoleh Keuntungan. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 3 (1): 22-47.
- Kusuma, Eka Putri Ayu Dita. (2011). Hibriditas Dalam Pembentukan Budaya Penggemar. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 19 (2): 5-13.
- Muhlshotin, Maulida Nur. (2017). Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal fsh*, 3 (2): 2460-5565.
- Natalia, El Chris. (2016). Remaja, Sosial Media dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5 (2): 119-139.
- Pandie, Mira Marleni & Ivan Th. J. Weismann. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14 (1): 43-62.

- Putri, Sukma Ari Ragil. (2015). Minoritas LGBT Di Indonesia: Cyberbullying Pada Akun Instagram @denarachman. *Jurnal Interaksi*, 4 (1): 73-81.
- Pyzalski, Jacek. (2013). Beyond Peer Cyberbullying – Involvement of Polish Adolescents In Different Kinds of Electronic Aggression. *Studia Edukacyjne* : 147-167.
- Rai, Swapnil. (2018). Book Review: Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture. *International Journal of Communication*, 12: 2263-2265.
- Rastati, Ranny. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Sosial Media Dan Pencegahan Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sositologi*, 15 (2): 169-186.
- Ravid, Gilad and Elizabeth Currid-Halkett. (2013). The Social Structure Of Celebrity: An Empirical Network Analysis Of An Elite Population. *Celebrity Study*, 4 (2): 182-201.
- Sartana & Nelia Afriyeni. (2017). Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Awal Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*. 1 (1): 25-39.
- Slonje, Robert, Peter K. Smith, Ann Frisen. (2012). The Nature Of Cyberbullying, And Strategies For Prevention. *Computer in Human Behavior*: 1-7.
- Subasi, H. Guzin. (2013). The Validity and Reliability of the Interaction Anxiousness Scale: Gender and Social Status Differences among Turkish Adolescents. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3 (3): 262-269.
- Suler, John. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyber Psychology & Behavior*, 7 (3): 321-326.
- Syah, Rahmat & Istiana Hermawati (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17 (2): 131-146.

#### **Skripsi dan Tesis**

- Anggraini, Decy. (2016). Impoliteness Used By Haters In Celebrities' Instagram. *Tesis*. Universitas Negeri Medan.
- Hingarwati, Fat'khak Dwi, Pamerdi Giri Wiloso, Dewi Kartika Sari. (2016). *Cyber-Collective Action Netizen Melalui Media Sosial Twitter Dengan Hastag #SHAMEONYOUSBY*. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Putri, Sukma Ari Ragil. (2015). Minoritisasi Lgbt Di Indonesia: *Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

#### **Internet**

- Fitrisari, Aulla. (2017, November 02). *Belajar dari Kasus Cyberbullying Artis Indonesia*. Dalam <http://www.itjeher.com/hidup-sehat/8167/belajar-dari-kasus-cyber-bullying-artis-indonesia/> Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 19.58 WIB
- Futari, Hana. (2019, Januari 19). *Marak Cyberbullying Kepada Selebriti, Pengamat: Jelas Tindakan Kriminal*. Dalam <https://celebrity.okezone.com/read/2019/01/18/33/2006377/marak-cyber-bullying-kepada-selebriti-pengamat-jelas-tindakan-kriminal> Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 20.27 WIB
- Laksana, Bisma Alief. (2017, Juli 21). *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying*. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying> Diunduh pada tanggal 27 November 2018 pukul 20.11 WIB
- Rizaldy, Akmal. (2017, Maret 13). *Banyak Haters, Prilly Latuconsina dan Para Artis Indonesia Ini Jadi Korban Cyber Bullying*. Dalam <https://medium.com/@akmlrzldy/banyak-haters-prilly-latuconsina-dan-para-artis-indonesia-ini-jadi-korban-cyber-bullying-3e651b51b5c5> Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 20.12 WIB
- Sadewo, Joko. (2014, Oktober 15). *Ini Artis Yang Pernah Jadi Korban Bullying*. Dalam <https://www.republika.co.id/berita/senggang/blitz/14/10/15/ndh9by-ini-artis-yang->



- [pernah-jadi-korban-bullying](#) Diunduh pada tanggal 28 November 2018 pukul 19.55 WIB
- No Name. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Dalam [https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media) Diunduh pada tanggal 26 November 2018 pukul 19.30 WIB
- No Name. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Dalam <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2> [2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2) Diunduh pada tanggal 27 November 2018 pukul 11.07 WIB
- No Name. (2016, Mei 16). *World Experts Make Recommendations For Children's Protection From Bullying*. Dalam <https://www.unicef-irc.org/article/1350-world-experts-make-recommendations-for-childrens-protection-from-bullying.html> Diunduh pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 23.26 WIB
- No Name. (2018). *Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband*. Dalam [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers) Diunduh pada tanggal 25 November 2018 pukul 16.03 WIB
- No Name. (2015, Juni 10). *Undang-Undang yang Mengatur Cyberbullying*. Dalam <http://eptik-group8-ar.blogspot.com/2015/06/undang-undang-yang-mengatur.html> Diunduh pada tanggal 3 Maret 2019 21.07 WIB
- No Name. (2017, April 08). *Waspada! Akun Facebook Pj Wali Kota Pekanbaru Diretas*. Dalam <https://www.cakaplah.com/berita/baca/2017/04/08/waspada-akun-facebook-pj-wali-kota-pekanbaru-diretas> Diunduh pada tanggal 23 April 2019 pukul 22.02 WIB